



Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam

M. Agung Hidayatulloh *✉, Nur Laily Fauziyah **

*IAIN Salatiga, Salatiga **STIT Al-Marhalah Al-Ulya Bekasi, Bekasi

Diterima: 12 11 2020 :: Disetujui: 23 12 2020 :: Publikasi online: 31 12 2020

Abstrak Tulisan ini memotret tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di satuan PAUD Islam. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan guru di dua Radlatul Athfal (RA). Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh fakta bahwa ada tiga jenis keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Tiga jenis itu ialah keterlibatan langsung selama di RA, keterlibatan langsung di luar lokasi RA, dan keterlibatan selama di rumah. Bentuk keterlibatan lain yaitu keterlibatan yang sifatnya diminta secara langsung oleh RA dan ada yang sifatnya sukarela. Pendorong keterlibatan orang tua secara umum adalah sebagai bentuk kerja sama dalam memajukan pendidikan anak dan menjaga agar perkembangan anak berlangsung optimal. Strategi pelibatan orang tua termasuk *school production*, *outing*, dan *home visit*. Terkait model keterlibatan orang tua, di RA Mathla'ul Anwar terdapat dua model, yaitu model *protective* dan model *consumer*. Sementara itu, di RA Islamiyah Talun terdapat lima model, yakni model *protective*, *transmission*, *curriculum-enrichment*, *consumer*, dan model *partnership*.

Kata kunci: keterlibatan, orang tua, satuan pendidikan anak usia dini islam

Abstract This paper describes the parental involvement in Islamic Early Childhood Education (ECE) units. The subjects of this study were parents and teachers in two Radlatul Athfal (RA). Through observation, interviews, and documentation, it is found that there are three types of parental involvement in education i.e. direct involvement in RA, direct involvement outside RA, and involvement at home. Another form of involvement is involvement that is directly requested by RA and some that are voluntary. The driving force for parental involvement in general is a form of cooperation in advancing children's education and maintaining optimal child development. Parental involvement strategies include school production, outing, and home visits. Regarding the parental involvement model, there are two models in RA Mathla'ul Anwar, namely the protective model and the consumer model. Meanwhile, in RA Islamiyah Talun there are five models, namely the protective, transmission, curriculum-enrichment, consumer, and partnership models.

Keywords: involvement, parent, islamic early childhood education unit

Pendahuluan (Introduction)

Keluarga dan masyarakat sama-sama mempunyai peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa masyarakat dapat berperan dalam pendidikan. Disebutkan di Pasal 54 Ayat 1, "Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan." Di regulasi itu keluarga, sebagai bagian dari masyarakat, berpeluang untuk membantu pendidikan anak-anaknya. Bahkan, orang tua dalam suatu keluarga mempunyai peran utama dalam mendidik anak, sebab keluarga merupakan lingkungan awal sejak anak lahir hingga tumbuh dan berkembang.

✉ Corresponding Author

Address : Salatiga, Indonesia

Email : agung24hidayat@gmail.com

Publisher: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta.

Peran orang tua dalam pendidikan sesungguhnya dapat diejawantahkan dalam berbagai upaya. Hornby menyebut bahwa keterlibatan orang tua (*parental involvement*) bisa berbasis rumah maupun berbasis sekolah (Hornby, 2011). Keterlibatan berbasis rumah seperti membimbing anak membaca dan melatih melakukan pekerjaan rumah. Keterlibatan berbasis sekolah di antaranya adalah kehadiran dalam pertemuan orang tua dengan pihak sekolah dan ikut serta dalam pendidikan orang tua. Istilah *parental* merujuk kepada siapapun yang berperan dalam mengasuh anak, termasuk ibu, ayah, kakek, nenek, orang tua angkat, dan orang-orang yang melindungi anak. Keterlibatan orang tua dimaknai oleh Jeynes sebagai “...*parental participation in the educational processes and experiences of their children*” (Hornby, 2011). Dijelaskan pula bahwa ada enam model keterlibatan orang tua, yaitu *protective model*, *consumer model*, *expert model*, *transmission model*, *curriculum-enrichment model*, dan *partnership model* (Hornby, 2011).

Namun demikian, ada beberapa tantangan yang senantiasa hadir dalam upaya pelibatan orang tua, terutama dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang begitu masif. Hal itu cukup beralasan, sebab sering kali dijumpai anak-anak secara lahiriah duduk berdampingan dengan orang tua, tetapi pada dasarnya rohani mereka tidak sedang bersama. Orang tua dan anak disibukkan dengan *gadgetnya*. Bagus sekali bila yang dioperasikan di *gadget* itu aplikasi yang edukatif. Bila tidak edukatif, hal tersebut justru dapat menutup peran orang tua dalam mendidik anak. Anna Surti Ariani, psikolog anak, berujar, “Memang media sosial, *gadget* jadi agak mengurangi momentum kebersamaan dengan anak, baik dari sisi anak maupun orang tua” (Tashandra, 2018).

Telah masyhur bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia beberapa tahun terakhir menjadi perhatian pemerintah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Hal itu cukup beralasan, sebab usia dini, yakni 0-6 tahun, merupakan masa emas (*golden age*) seorang manusia. Anak-anak diketahui begitu mudah menyerap informasi yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini, Maria Montessori memiliki istilah sendiri, yakni anak-anak mempunyai pikiran penyerap (*the absorbent mind*), yakni sesuatu yang secara tidak sadar bisa mengingat informasi dari lingkungan, mempelajarinya dengan cepat (Hidayatulloh, 2019). Begitu mudahnya penyerapan informasi oleh anak berimplikasi pada harapan besar supaya orang tua atau keluarga turut mengambil bagian dalam pendidikan anak sehari-hari.

Pentingnya keterlibatan orang tua menghadirkan beberapa kebijakan di beberapa negara. Terdapat kebijakan di Amerika Serikat “*No Child Left Behind*” yang mendorong pembentukan kemitraan induk dengan sekolah. Di Inggris, muncul “*Children’s Plan*” yang menekankan peran kunci orang tua dalam pendidikan anak-anak. Di Selandia Baru ada “*Schooling Strategy*” yang menyoroti peningkatan keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak-anak sebagai salah satu dari tiga bidang prioritas, bersamaan dengan peningkatan kualitas pengajaran dan peningkatan praktik berbasis bukti (Hornby, 2011).

Di Indonesia sendiri, kebijakan yang berkenaan dengan keterlibatan orang tua atau keluarga terwujud dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Di dalamnya, pelibatan keluarga disebut sebagai proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan (mencakup jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) agar proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, keluarga diterangkan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Pelibatan keluarga tentu memiliki sejumlah tujuan. Pada Pasal 2 peraturan menteri itu dijelaskan bahwa pelibatan keluarga bertujuan untuk: 1) meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; 2) mendorong penguatan pendidikan karakter anak; 3) meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; 4) membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga,

dan masyarakat; dan 5) mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Lebih lanjut pada Pasal 7 Ayat 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dikemukakan, “Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu”. Sesuai dengan regulasi tersebut, jelaslah bahwa keberadaan orang tua amat diperlukan demi perkembangan anak.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, di dalam Peraturan Ditjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, terutama orang tua di satuan pendidikan atau sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan orang tua, anak, guru, dan sekolah dalam hal: (1) mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, memberi kesadaran tentang kehidupan sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) memperbaiki pandangan orang tua terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) memperbaiki iklim, meningkatkan kualitas, dan disiplin sekolah.

Uraian di atas semakin memperkuat argumen bahwa satuan PAUD sesungguhnya perlu bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Di beberapa satuan PAUD, kerja sama dengan orang tua telah diupayakan melalui momen-momen tertentu. Berdasarkan hasil pemerolehan data awal melalui wawancara dengan guru, salah satu satuan PAUD di Jawa Tengah bahkan mengajak orang tua untuk menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Padahal, di satuan pendidikan lain, hal tersebut belum tentu dilakukan, mengingat penyusunan anggaran terkadang menjadi hal yang privat. Melalui wawancara pula, ada informasi bahwa di salah satu satuan PAUD di Jawa Timur, wujud keterlibatan orang tua di antaranya dengan mengadakan kegiatan untuk peningkatan keterampilan individu maupun sosial. Namun demikian, bentuk-bentuk keterlibatan lain perlu dikaji lebih dalam. Di samping itu, pendorong keterlibatan orang tua, strategi, dan model pelibatan orang tua juga patut ditelusuri lebih lanjut.

Penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini diketahui sudah pernah dilakukan. Di antaranya, Prabhawani menemukan bahwa manfaat pelibatan orang tua yang didapatkan dari pihak sekolah antara lain sosialisasi sekolah dengan orang tua sebagai agen sosialisasi dan memperlancar program, orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan anak, dan wawasan maupun keterampilan mereka bertambah (Prabhawani, 2016). Pelibatan orang tua dan masyarakat sangat membantu program kreativitas anak-anak TK, mencakup pemanfaatan lingkungan sebagai bahan APE dan pelibatan dalam melengkapi sarana dan prasana pendidikan (Hasanah, 2017). Pendidikan ibu memiliki peran sangat penting karena sangat berkontribusi dalam menunjang hasil belajar matematika anaknya dibandingkan pendidikan ayah (Kusaeri et al., 2018).

Retnaningtya dan Paramitha mendapati bahwa lima orang tua, yang menjadi subjek penelitian, menampakkan bentuk tingkatan (level) keterlibatan yang berbeda satu sama lain. Khusus pada tingkatan *policy* (kebijakan), kelima subjek sama-sama tidak menunjukkan keterlibatan. Akan tetapi, kelima subjek menampakkan bentuk *collaboration* (kolaborasi) dan *liaison* (kepenghubungan) (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Upaya TK dalam memfasilitasi keterlibatan orang tua antara lain yaitu dengan *parenting education* dan pertunjukan penampilan anak (Irma et al., 2019). Riset lain menunjukkan bahwa dari sisi pendidikan dan pekerjaan, orang tua cukup berpotensi untuk banyak terlibat dalam pengasuhan anak (Amini, 2015). Potensi pelibatan orang tua dapat disesuaikan dengan kearifan lokal. Kearifan itu contohnya tahlil dan istighosah yang melibatkan orang tua dan nilai kasih sayang melalui berbagi dengan anak yatim dari uang iuran (Wahyuniati & Abdilah, 2017).

Keterlibatan orang tua selama Covid-19 tampak sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak,

menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah (Yulianingsih et al., 2020).

Studi berikutnya menunjukkan temuan bahwa keterlibatan orang tua, yaitu perawatan dan dukungan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak usia dini. Lebih dari itu, diperoleh informasi bahwa tingkat pencapaian pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan pada usia di mana anak dikirim ke sekolah (Mishra, 2012). Hal ini didukung dengan sebuah riset bahwa jika kepercayaan diri anak akan ditingkatkan, maka keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik harus dipertimbangkan (Ardiyana et al., 2019). Ada lagi bahwa terdapat keterkaitan langsung dari keterlibatan orang tua terhadap regulasi diri anak (Siron & Mulyono, 2019). Ditambah pula bahwa terdapat perbedaan perilaku *bullying* antar anak yang memiliki keterlibatan orang tua tinggi dan anak yang memiliki keterlibatan orang tua rendah (Dey Putri et al., 2020).

Kajian yang dilakukan oleh Kurtulmus di antaranya menghasilkan temuan berupa keterlibatan yang rendah dari orang tua dalam aktivitas di kelas (Zeynep, 2016). Rendahnya keterlibatan orang tua juga ditemukan di Kenya. Berdasarkan data yang terkumpul, kajiannya menemukan keterlibatan orang tua yang rendah dalam berkolaborasi dengan lembaga prasekolah. Lebih dari separuh orang tua bahkan mengakui bahwa mereka tidak terlibat dalam kegiatan apa pun dalam satu tahun terakhir ketika studi tersebut dilakukan (Ndani, 2015). Kondisi itu berbanding terbalik dengan keterlibatan orang tua di Yogyakarta, di mana didapati bahwa tingkat harapan dan tingkat partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori tinggi (Rosdiana, 2006). Di Tangerang juga diperoleh temuan bahwa keterlibatan orang tua tergolong tinggi (Amini, 2017). Namun sejatinya keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di TK dapat ditingkatkan, di antaranya melalui pembelajaran orang tua berbantuan media audio visual bagi orang tua yang memiliki motivasi diri tinggi maupun rendah (Dey Putri et al., 2020).

Dari pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan mengingat novelty yang ada dan beberapa fokus yang tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu ada ulasan lebih dalam mengenai apa saja bentuk keterlibatan orang tua, pendorong keterlibatan, strategi pelibatan, serta model keterlibatannya di satuan PAUD Islam.

Metode

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang tergolong *field research* (kajian lapangan), yaitu suatu metode yang digunakan untuk melacak suatu peristiwa atau menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu konteks tertentu. Penelitian pada 2019 ini dilakukan di dua satuan PAUD Islam, yakni RA Math'laul Anwar di Temanggung Jawa Tengah dan RA Islamiyah Talun di Bojonegoro Jawa Timur. Dua satuan PAUD itu dipilih karena RA pertama merupakan salah satu satuan PAUD berbasis masjid dan RA kedua tergolong satuan PAUD berbasis pesantren.

Kajian ini memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara semiterstruktur dimanfaatkan untuk memperoleh data primer, yakni dari guru, kepala satuan PAUD, dan orang tua. Informan dipilih secara purposif. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi sejumlah dokumen terkait topik kajian. Dokumen yang terkumpul seperti, undangan untuk orang tua, daftar hadir, dan foto-foto kegiatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang merefleksikan keterlibatan orang tua. Observasi (nonpartisipatif) digunakan untuk mengamati sejumlah aktivitas yang mencerminkan keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk mengecek keabsahan data. Data selanjutnya dianalisis menggunakan tiga langkah sebagaimana dinyatakan oleh Miles et al., yakni melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2013).

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Dilihat dari tempat keterlibatannya, keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di RA Mathla'ul Anwar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu keterlibatan langsung selama di RA, keterlibatan langsung di luar lokasi RA (tetapi masih berhubungan dengan kegiatan RA), dan keterlibatan selama di rumah. Tiga jenis itu relevan dengan pengertian lingkungan sekolah yang tidak terbatas pada gedung sekolah saja. *School environment* (lingkungan sekolah) dapat dipahami sebagai jumlah total dari semua fitur sekolah yang menciptakan lingkungan pembelajaran atau ruang belajar yang efektif. Hal ini merujuk pada ruang internal dan eksternal dari lingkungan sekolah. Disarikan dari Kuuskorpi dan González, lingkungan sekolah dalam arti luas berarti “kombinasi dari sistem pendidikan formal dan informal di mana pembelajaran berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah.” Lingkungan sekolah terdiri dari ruang fisik dan psikososial dan menyediakan konteks dan hubungan antara kegiatan di sekolah yang semuanya ditujukan sedemikian rupa demi menggapai pendidikan efektif dan produktif serta pencapaian tujuan sekolah. Lingkungan sekolah karenanya harus dipahami sebagai ruang yang ditempati oleh komunitas sekolah dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran yang efektif (Xaba, 2014).

Salah satu orang tua yang berhasil diwawancarai menuturkan bahwa contoh keterlibatannya selama di RA seperti saat aktif mengikuti rapat rutin atau temu wali murid, rapat RAPBS, manasik haji, peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam, dan juga hafiah akhir tahun (IK, 2019). Pada kesempatan yang sama, orang tua anak dari Kelompok B melengkapi keterangan di atas dengan mencontohkan keterlibatan orang tua di luar lokasi RA. Pada kesempatan tertentu, orang tua terlibat dalam kunjungan wisata (seperti di museum, kolam renang, dan tempat terbuka lain) dan pendampingan anak saat *drumband* dalam rangka meramaikan kegiatan di gugus ataupun di kecamatan. Keterlibatan orang tua selama di rumah ditunjukkan dengan pendampingan saat anak mengerjakan pekerjaan rumah dan pengulangan kembali kegiatan harian apa saja yang telah dilakukan anak selama di RA (TW, 2019). Keterlibatan orang tua selama di rumah diketahui menjadi salah satu dari enam tipe keterlibatan orang tua versi Epstein selain *parenting*, komunikasi, relawan, pengambilan keputusan, dan kerja sama komunitas (Diadha, 2015).

Kategorisasi lain mengenai bentuk keterlibatan orang tua yaitu ada keterlibatan yang sifatnya diminta secara langsung oleh RA dan ada yang sifatnya sukarela, alias tanpa diminta atau tanpa menunggu aba-aba dari pihak RA (NS, 2019). Khusus jenis yang kedua oleh Epstein dibahasakan dengan relawan (Diadha, 2015). Di antara keterlibatan orang tua atas permintaan RA adalah undangan dalam rangka perencanaan keuangan, anjuran untuk menemani anak saat kunjungan wisata, kerja bakti, dan himbauan untuk mendampingi saat anak melakukan manasik haji. Lebih jauh, RA juga meminta orang tua untuk menjadi panitia pelaksana peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar Islam, dan juga hafiah akhir tahun. Keterlibatan sukarela diperlihatkan orang tua terutama dalam pendampingan anak saat menyelesaikan pekerjaan rumah. Di samping itu, orang tua juga menyisihkan tenaga dan pikirannya untuk melengkapi sarana prasarana RA, seperti pengadaan kipas angin dan pengadaan pot sekaligus tanaman (KA, 2019).

Sama halnya dengan RA Mathla'ul Anwar, keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak di RA Islamiyah Talun juga dimulai sejak awal tahun pelajaran (SC, 2019). Bentuk keterlibatannya dalam menyusun kurikulum, perencanaan tahunan, perencanaan sarana dan prasarana (NK, 2019). Keterlibatan dalam perencanaan ini dalam bahasa Coleman disebut dengan peran orang tua sebagai pendukung (Prabhawani, 2016). Orang tua juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada momen-momen tertentu seperti format pelaksanaan lomba, peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam, akhirussanah, dan lain-lain (NK, 2019).



Gambar 1. Orang tua mengikuti kerja bakti di RA Mathla'ul Anwar

Keterlibatan lain yakni dalam program *smart parenting*, temu wali, dan pendampingan anak pada latihan manasik haji, karnaval, dan juga karyawisata atau kegiatan outdoor lain. Orang tua terlibat pula dalam Pekan Ceria Sekolah (PCS), lomba-lomba seperti pembuatan tumpeng orang tua-anak, dan momen pemberian kado untuk bunda (LP, 2019). *Parenting* sendiri ditegaskan sebagai salah satu dimensi keterlibatan orang tua, di samping promosi kesehatan anak dan relasi rumah-sekolah dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. *Parenting* mencakup nilai, sikap, dan praktik orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak (Zeynep, 2016).

Keterlibatan orang tua di RA Islamiyah Talun yang cukup unik ditunjukkan saat menjadi objek pembelajaran anak. Sosial emosional anak dilatih dengan kegiatan “cuci kaki massal” di mana anak-anak diminta mencuci dan membersihkan kaki orang tua masing-masing (NH, 2019).



Gambar 2. Anak membersihkan kaki orang tua

Pada kesempatan tertentu, orang tua diminta kesediaannya untuk menjadi guru tamu di sekolah. Namun demikian, ternyata tidak banyak orang tua yang betul-betul siap menjadi guru tamu. Sebab, mereka merasa tidak pantas untuk menjadi guru. Ketidaksiapan itu didukung dengan minimnya jam terbang mereka sebagai guru, bahkan tidak pernah sama sekali menjadi guru (SC, 2019). Hal itu sejalan dengan pendapat Coleman bahwa orang tua dapat berperan sebagai guru (Prabhawani, 2016). Ketidaksiapan menjadi guru seolah tertutupi dengan bentuk keterlibatan lain. Tanpa harus hadir di sekolah, orang tua seringkali mendampingi belajar dan memantau perkembangan anak di rumah. Di samping itu, orang tua juga membuat peraga sesuai dengan ketentuan yang disiapkan sebelumnya oleh guru (SC, 2019).

Pendorong Keterlibatan Orang Tua

Diantara hal mendasar yang mendorong pelibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di RA Mathla'ul Anwar adalah jumlah tenaga pendidik atau sumber daya manusia di RA yang begitu terbatas (KA, 2019). Diutarakan bahwa hal itu sangat terasa terutama sekali saat pelaksanaan kegiatan di luar RA, seperti kunjungan wisata dan pembelajaran renang. Betapa tidak, di tempat terbuka seperti di museum ataupun kolam renang sangat dimungkinkan adanya ancaman dan bahaya yang sewaktu-waktu menghinggapinya anak, baik secara individu maupun kelompok. Di museum, misalnya, keingintahuan anak terhadap banyak objek terkadang membuat guru luput dalam pengawasan, sehingga kerap kali diberitakan ada anak yang lepas jauh dari kelompoknya.

Lebih pelik lagi di kolam renang, tidak sedikit peristiwa yang mengharuskan tim penyelamat terjun menyelamatkan anak-anak yang hampir atau bahkan sudah tenggelam. Hal itulah yang kemudian melandasi pihak RA untuk memaksa orang tua agar satu per satu mengawasi anak-anaknya, sehingga kejadian serupa tidak terjadi dan terulang kembali (KR, 2019). Melihat hal itu, rasio 1:10 (baca 1 guru untuk 10 anak) di dalam kelas seolah tidak berlaku ketika aktivitas pembelajaran dilakukan di luar RA. Keterlibatan orang tua dalam menjaga anak dari ancaman bahaya dan lain-lain itu oleh Coleman disebut dengan peran orang tua sebagai pelindung (Prabhawani, 2016).

Pendorong lain pelibatan orang tua yakni murni sebagai upaya RA untuk bekerja sama dalam membantu tumbuh kembang anak (KA, 2019). Keterlibatan orang tua amat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab orang tua merupakan model terdekat untuk anak. Dikarenakan anak berkarakteristik sebagai peniru ulung, maka tindakan orangtua akan direkam dan ditiru (Dey Putri et al., 2020). Diakui pula oleh guru bahwa jam kebersamaannya dengan anak terhitung lebih sedikit jika dibandingkan dengan waktu kebersamaan anak dengan orang tua. Maka dari itu, guru perlu dan merasa penting untuk melibatkan mereka, setidaknya apa yang telah dipelajari oleh anak-anak di RA selanjutnya diteruskan di rumah atau di lingkungan keluarga, sehingga perkembangan anak tetap terpantau terus dan maksimal (KA, 2019). Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua bahwa keterlibatannya dalam pendidikan anak disadari teramat penting, karena orang tua sesungguhnya dapat memajukan sekolah. Orang tua juga bisa sering-sering menyimak perkembangan anak (TW, 2019).

Alasan pelibatan orang tua karena sedikitnya guru tidak berlaku di RA Islamiyah Talun. Pihak RA menilai bahwa setiap aktivitas dapat disiasati. Pembagian tugas secara jelas antara lain menjadi faktor penting dalam meramu pelaksanaan pembelajaran di RA. Ditambahkan, dari hasil wawancara diperoleh fakta bahwa pendorong pelibatan orang tua memang ditujukan untuk membantu kelancaran dan kemajuan pendidikan anak di RA tersebut (LP, 2019).

Di samping ditemukan faktor pendorong, di lapangan didapati pula faktor penghambat keterlibatan orang tua. Di antara hambatan keterlibatan orang tua di RA Mathla'ul Anwar adalah karakter orang tua yang tidak semua aktif, sehingga hal itu membuat keikutsertaannya menjadi terlambat, bahkan tidak terlibat sama sekali (KA, 2019). Di sisi lain, hambatan keterlibatan orang tua di RA Islamiyah Talun adalah sebagian orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak jarang mereka pasif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan RA (LP, 2019).

Strategi Pelibatan Orang Tua

Langkah strategis RA Mathla'ul Anwar dalam melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak adalah dengan melakukan identifikasi karakter orang tua (KA, 2019). Proses tersebut dilakukan dengan pengamatan dan tanya jawab. Secara teknis, guru, pada 1 hingga 2 bulan pertama untuk setiap tahun pelajaran, mengamati siapa saja orang tua yang memiliki karakter aktif dan siapa yang pasif. Hasil itu diperkuat dengan tanya jawab dengan beberapa orang tua untuk melihat kondisi real psikologisnya. Lebih operasional lagi, orang tua yang cenderung aktif diminta menjadi motor bagi orang tua lain, sementara mereka yang pasif dipercaya dan dilibatkan dalam kepanitian, dengan harapan karakter yang awalnya pasif dapat berangsur-angsur menjadi lebih aktif (KR, 2019).

Satu hal yang tidak dapat dipandang sebelah mata adalah keterbukaan yang ditunjukkan RA, seperti dalam hal perencanaan keuangan. Hal itu diupayakan agar orang tua tidak merasa canggung memikirkan kepentingan bersama. Mengapa demikian? Ketika satuan pendidikan mengajak berembuk orang tua, sejatinya orang tua merasa telah “diorangkan”. Keberadaannya pun telah diperhitungkan, dengan kata lain tidak diabaikan (NS, 2019).

Secara teknis, strategi pelibatan orang tua di RA Mathla’ul Anwar mencakup kombinasi antara ajakan lisan dan ajakan tertulis. Ketika surat telah disampaikan ke orang tua namun orang tua belum beranjak, pihak RA pun berinisiatif untuk mengulangi ajakan keterlibatan secara lisan. Jika dirasakan lebih lanjut, ajakan secara lisan dianggap lebih efektif, karena peluang bertatap muka antara guru dan orang tua menjadi lebih terbuka, sehingga secara emosional orang tua tidak kuasa untuk menolak ajakan tersebut (KR, 2019).

Bentuk ajakan secara lisan dan tertulis juga dilakukan oleh RA Islamiyah Talun. Informasi dari RA di-getok-tular-kan oleh perwakilan orang tua kepada sesama wali murid (LP, 2019). Pada kesempatan lain, pihak RA meluangkan waktunya untuk melakukan kunjungan ke rumah. Hal itu dilakukan supaya ada kedekatan emosional antara guru/pihak RA dengan orang tua maupun anak (NH, 2019).

Strategi lain yang diterapkan oleh pihak RA adalah dengan membuat piket kebersihan. Di dalam jadwal harian terdapat nama anak dan orang tua yang bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Cara itu ditempuh bukan untuk merendahkan martabat orang tua, namun justru sebagai pemantik kesadaran bersama dan meningkatkan rasa memilikinya (*sense of belonging*) terhadap RA (NH, 2019).

Dua satuan PAUD tersebut juga memiliki strategi dengan membuat sejumlah kegiatan yang memang mengharuskan orang tua hadir menemani anak-anaknya dalam belajar. Misalnya, dengan diadakannya manasik haji, orang tua dapat menyimak perkembangan nilai agama dan moral anak-anak mereka (LP, 2019). Dengan diadakannya hafiah akhirussanah, orang tua dapat menonton anak-anaknya saat pentas (KR, 2019). Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan Hornby, bahwa perlu ada aktivitas informal yang membuat orang tua melihat aksi anak-anak mereka. Cara seperti ini disebut dengan *school production* (Hornby, 2011). Dengan strategi itu, mau tidak mau orang tua akan terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di RA.

Dengan diadakannya renang, kemampuan anak dapat disimak oleh orang tua. Dengan adanya karyawisata, kebersamaan anak dan orang tua akan tercipta. Hornby menyebut strategi ini dengan *outings* (Hornby, 2011). Kunjungan rumah yang dilakukan oleh RA juga dinilai oleh Hornby sebagai salah satu cara melibatkan orang tua. Aktivitas yang oleh Hornby disebut dengan *home visit* itu dapat membantu guru memahami situasi dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan anak selama di rumah. Perilaku anak dan orang tua juga dapat diamati dengan strategi ini (Hornby, 2011).

Model Keterlibatan Orang Tua

Berdasarkan uraian terdahulu, selanjutnya dapat dikemukakan bahwa model keterlibatan orang tua di RA Mathla’ul Anwar terdiri dari dua model, yaitu *protective model* dan *consumer model*. Model pertama berjalan sebab guru dan orang tua sama-sama berperan penuh dalam membantu perkembangan anak sesuai konteks masing-masing, guru di sekolah dan orang tua di rumah. Model kedua berlaku ketika orang tua meminta pendapat kepada guru terkait *problem solving* terhadap masalah yang terkadang menimpa anaknya, guru memberikan alternatif pemecahan, dan disusul orang tua sendiri yang mengambil keputusan. Hal itu berarti bahwa empat model lain tidak berlaku di RA tersebut, yakni *expert model*, *transmission model*, *curriculum-enrichment model*, dan *partnership model*.

Sementara itu, di antara enam bentuk model yang ada (Hornby, 2011), model keterlibatan orang tua di RA Islamiyah Talun ada lima. Model *protective* berlaku sebab ada pembagian peran antara guru dan orang tua di tempat masing-masing, artinya guru berperan penuh selama di sekolah, sedangkan orang tua mengawasi perkembangan anak selama di rumah. Model *transmission* juga berjalan karena pengetahuan yang dimiliki guru dibagikan kepada orang tua.

Proses transmisi itu biasanya terjadi saat kegiatan *parenting*, di mana guru menjadi sumber informasi utama pada momen tersebut.

Model *curriculum-enrichment* terlaksana saat orang tua terlibat dalam penyusunan rencana tahunan, perencanaan program, dan sebagai guru tamu saat pembelajaran di kelas. Model *consumer* terimplementasikan saat orang tua berkonsultasi kepada guru terkait masalah yang terjadi pada anak, dan selanjutnya orang tua secara independen mengambil keputusan setelah diberikan opsi penyelesaian masalah oleh guru. Satu model yang juga dijalankan adalah model *partnership*. Berjalannya model ini tampak saat ada pertukaran informasi antara guru dan orang tua terkait proses pendidikan anak. Misalnya, guru berbagi pengetahuan kepada orang tua tentang perkembangan strategi, metode, dan media, sementara orang tua membagi pengalamannya dalam membesarkan anak-anak. Dari keterangan tersebut diketahui bahwa *expert* model tidak berlaku di RA Islamiyah Talun.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Ada tiga jenis keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di dua RA yang menjadi tempat penelitian. Tiga jenis itu ialah keterlibatan langsung selama di RA, keterlibatan langsung di luar lokasi RA, dan keterlibatan selama di rumah. Penggolongan lain yaitu keterlibatan atas permintaan dari RA dan ada yang bersifat sukarela. Pendorong keterlibatan orang tua di dua RA itu secara umum adalah sebagai bentuk kerja sama dalam memajukan pendidikan anak dan menjaga agar perkembangan anak berlangsung secara optimal. Strategi pelibatan orang tua antara lain adalah *school production*, *outing*, dan *home visit*. Terkait model keterlibatan orang tua, di RA Mathla'ul Anwar terdapat dua model, yaitu model *protective* dan model *consumer*. Sementara itu, di RA Islamiyah Talun terdapat lima model, yakni model *protective*, *transmission*, *curriculum-enrichment*, *consumer*, dan model *partnership*.

Pelibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu tetap digalakkan. Satuan PAUD, baik berbasis agama maupun umum, diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan orang tua. Agar tidak terkesan satu arah, orang tua juga hendaknya perlu proaktif terlibat dalam pendidikan anak. Ibaratnya, orang tua tidak hanya menunggu bola, mereka dituntut untuk menjemput bola. Di samping itu, keterlibatan orang tua juga perlu diapresiasi oleh berbagai pihak. Misalnya, pemerintah melalui dinas pendidikan atau kementerian agama bisa membuat program apresiasi orang tua. Nama-nama orang tua yang aktif terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan diusulkan oleh satuan PAUD untuk kemudian diberikan penghargaan. Cara seperti itu diharapkan dapat memicu keterlibatan orang tua untuk senantiasa menyimak dan membantu perkembangan anak-anaknya.

Daftar Rujukan (References)

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 9–20. <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>
- Amini, M. (2017). Implementation of Parenting Education Program in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 108–114. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v6i2.20240>
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Hasanah, U. (2017). Analisis Praktik Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Kegiatan Kreatif Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Pertiwi Ds.Tambah Rejo, Kec. Tunjungan Kab. Blora. *Nadwa*, 11(2), 177. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1552>

- Hidayatulloh, M. A. (2019). Media Pengenalan Safety Behavior untuk Anak Usia Dini. *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(2), 183–198. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-05>
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Springer.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kusaeri, Aditomo, A., Ridho, A., & Fuad, A. Z. (2018). Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student' Mathematics Achievement in Indonesian Senior High School. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 333–344. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.21100>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mishra, L. (2012). Parental Involvement in Early Childhood Care Education: a Study. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20120202.04>
- Ndani, M. N. (2015). Parental Involvement and Family Support in Creating Conducive Preschool Physical Environments in Kiambu County, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(8), 128–135. www.ijhssnet.com
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua dalam Program Seklah di TK Khalifah. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(2), 205–218. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpau/article/view/1217>
- Retnaningtya, S. M., & Paramitha, P. P. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria (Parental Involvement In Education At TK Anak Ceria). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 4(1), 9–17.
- Rosdiana, A. (2006). Partisipasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 62–72. <https://doi.org/10.21009/JIV.0102.10>
- Siron, Y., & Mulyono, R. (2019). Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.24235/awлады.v5i1.3698>
- Tashandra, N. (2018, April 4). Media Sosial Pangkas Kebersamaan Orangtua dan Anak. *Kompas.Com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/13/070000720/media-sosial-pangkas-kebersamaan-orangtua-dan-anak>
- Wahyuniati, & Abdilah, H. (2017). Perlibatan Orang Tua Bernuansa Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 129–144. <https://doi.org/10.21009/DOI.111.09>
- Xaba, M. I. (2014). A holistic approach to safety and security at Schools in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1580–1589. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1580>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zeynep, K. (2016). Analyzing Parental Involvement Dimensions in Early Childhood Education. *Educational Research and Reviews*, 11(12), 1149–1153. <https://doi.org/10.5897/err2016.2757>